

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Permasalahan**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang sarat akan kebudayaan. Menurut (Koentjaraningrat, 1994) kebudayaan mengandung unsur-unsur yang bersifat universal di dalam kehidupan bermasyarakat. Unsur-unsur yang bersifat universal tersebut antara lain unsur bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian (Kluck-Hohn, 1954). Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut, salah satu yang paling menonjol di dalam masyarakat adalah unsur bahasa, dimana penggunaan bahasa merupakan salah satu cara untuk bertukar pikiran atau berkomunikasi antara satu orang kepada orang lain. Selain itu, kebudayaan menurut Koentjaraningrat, (1994) adalah sebuah hasil dari cipta, karsa dan rasa yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat.

Di dalam kehidupan masyarakat, manusia saling terikat dalam satu sistem, tradisi, kesepakatan dan hukum tertentu yang sama dan mengarah kepada kehidupan kolektivistik. Kehidupan kolektivistik merupakan suatu tatanan masyarakat atau kelompok masyarakat yang menunjukkan adanya jiwa simpatik terhadap orang lain. Kehidupan kolektivistik erat kaitannya dengan masyarakat Jawa yang tinggal di desa yang masih menganut paham gotong royong dimana masih ada terkait dengan rasa peduli terhadap sesama.

Sikap kepedulian akan sesama manusia dengan tidak mementingkan diri sendiri sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Hall, 1997) bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Pengaplikasian sikap semacam ini dapat ditunjukkan melalui budaya gotong royong. Menurut (Franz Suseno, 1993) budaya gotong royong yang terjadi di dalam sebuah masyarakat desa tercermin dengan bantuan berupa tenaga dan uang yang diberikan oleh para tetangga ketika salah satu masyarakat desa yang akan mengadakan upacara perkawinan ataupun kematian.

Budaya gotong royong di Indonesia dikenal secara luas oleh seluruh kalangan, tidak hanya orang dewasa namun sudah diperkenalkan mulai dari masa kanak-kanak. Pelajaran secara turun temurun ini didukung oleh pendapat dari Kluck-Hohn (1954:47) yang mengatakan bahwa *“culture is a process that what remains of men's past, working on their present to shape their future”*. Pengertian Kluck-Hohn mengenai budaya memiliki pengertian bahwa budaya adalah sebuah kebiasaan dari individu yang dapat dipelajari, kebiasaan individu yang terjadi bukan ketika masa kecil saja, melainkan sebuah kebiasaan yang dipelajari dari orang-orang zaman dahulu dimana nenek moyang akan menurunkan kepada generasi penerusnya.

Kebiasaan yang dipelajari dari orang zaman dahulu dari nenek moyang dan diturunkan kepada generasi penerusnya salah satunya adalah melalui bahasa. Bahasa sendiri merupakan nilai budaya yang terkandung dalam suatu bangsa, contohnya Bahasa Indonesia, dimana bahasa Indonesia menjadi media pemersatu bangsa. Bahasa dapat mengkondisikan baik atau tidaknya penyampaian bahasa

sebagai alat komunikasi kepada pihak tertentu. (Nasution, 2007:462). Indonesia kaya akan budaya yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Salah satunya budaya yang ada di Indonesia adalah budaya Jawa. Budaya menurut (Kluck-Hohn, 1954:47) merupakan sebuah kebiasaan individu yang dipelajari secara turun temurun seperti bahasa. Merujuk kepada pembahasan mengenai budaya Jawa, masyarakat Jawa adalah manusia yang dalam kesehariannya Menurut (Koentjaraningrat, 1994) masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa secara turun temurun dengan beragam dialek (Koentjaraningrat, 1994). Hal ini dipertegas oleh pendapat (Franz Suseno, 1993) yang mengatakan bahwa masyarakat Jawa adalah kumpulan manusia yang menganut bahasa ibu yaitu bahasa Jawa. Kepemilikan bahasa ini mengandung arti bahwa penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang bertumbuh dan berkembang dari bahasa ini. Masyarakat Jawa memiliki etika dalam berbicara dimana mereka menjunjung tinggi nilai sopan santun yang halus dan meminimalisir terjadinya pertentangan-pertentangan di dalam kehidupan bermasyarakat (Geertz, 1983). Masyarakat Jawa sangat memperhatikan gaya berbicara ketika berkomunikasi dengan orang lain.

“Rasa adalah tolak ukur pragmatis terhadap arti usaha mistik orang Jawa. Rasa membawa maksudnya dalam dirinya sendiri, rasa adalah keadaan yang puas tenang, ketenteraman batin (*tentrem ing manah*) dan ketiadaan ketegangan, keadaan merupakah paham Jawa mengenai penghayatan yang dalam filsafat Yunani disebut *eudaimonia* atau kebahagiaan” (Franz Suseno, 1993: 133)

Pernyataan ini menjelaskan bahwa orang Jawa umumnya sulit untuk memperlihatkan ketidaksetujuan mereka pada suatu hal atau konflik karena

masyarakat Jawa meyakini bahwa menolak permintaan seseorang akan menyebabkan rasa hati tidak tenang atau memicu terjadinya pertengkaran. (Geertz, 1983) mengatakan bahwa orang Jawa memiliki kemampuan dalam *berethok-ethok* yang memiliki definisi bahwa seseorang tidak akan memperlihatkan perasaan-perasaan yang sebenarnya, terutama perasaan-perasaan negatif mereka kepada lawan bicaranya atau orang lain yang memiliki usia yang lebih tua dari dirinya. Masyarakat Jawa pada umumnya akan tersenyum walaupun mereka bertemu dengan seorang musuh atau orang yang kurang menyenangkan hati mereka. Menurut (Franz Suseno, 1993) seni *berethok-ethok* adalah sebuah seni untuk menjaga tingkat keakraban seseorang tetap sedang-sedang saja dalam hubungan sosial dimana semua perasaan yang sebenarnya dari diri seseorang dapat disembunyikan di belakangnya. Sikap kasar akan dinilai rendah oleh masyarakat Jawa dimana sikap kasar mencerminkan sebagai kurang berbudaya, kurang kontrol diri dan kelemahan batin.

Menurut (Yasih, 2010) pada tahun 1990 identitas dari masyarakat yang tinggal di daerah Yogyakarta adalah identitas kejawaan dimana masyarakat yang tinggal di daerah Yogyakarta pada era tersebut belum memeluk agama apapun dan benar-benar melihat Jawa sebagai agama yang dianut disebut sebagai agama Kejawen. Sejalan dengan Jawa sebagai agama, (Franz Suseno, 1993) mengemukakan bahwa masyarakat dan alam merupakan sebuah ruang lingkup kehidupan orang Jawa sejak kecil. Hal ini menjerlaskan bahwa masyarakat pertama-tama berwujud di dalam keluarga dimana manusia termasuk sebagai anak, adik, atau kakak. Di dalam lingkungan sosial, manusia belajar bahwa alam bisa

mengancam tetapi juga dapat memberikan berkat dan ketenangan bahwa seluruh eksistensi tergantung dengan alam.

Menurut (Geertz, 1983) pandangan dunia Jawa mencakup pembicaraan tentang menanam padi, perayaan panen, kehidupan keluarga, seni tari, mistik Kejawen, dan susunan desa. Pandangan dunia Jawa ini umumnya terlihat pada masyarakat yang masih tinggal di pedesaan. Masyarakat desa di Jawa lebih menitik beratkan pada desa dimana alam (sawah) dan sekitarnya masih berhubungan erat dengan masyarakatnya.

Berbicara mengenai masyarakat Jawa, terdapat pula dua bentuk kehidupan sosial di dalamnya, seperti yang dikemukakan oleh (Franz Suseno, 1993) dimana dua bentuk kehidupan sosial dalam masyarakat Jawa, yang pertama, ditentukan dalam setiap situasi, ketika masyarakat Jawa bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kedua, di dalam berbicara masyarakat Jawa umumnya selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukan seseorang. Dari kedua bentuk kehidupan sosial masyarakat tersebut, sikap hormat yang ditunjukkan orang Jawa sesuai dengan derajat dan kedudukannya terlihat ketika masyarakat hendak berbicara kepada orang yang lebih tua, kedudukannya lebih tinggi (contoh saat anggota masyarakat berbicara dengan keluarga Keraton). Dalam hal ini, masyarakat Jawa lebih menekankan keadaan harmonis.

Pada dasarnya keadaan harmonis dalam masyarakat Jawa dapat diciptakan ketika setiap masyarakat dapat secara bijak memosisikan dirinya, walaupun saat berada dalam ruang lingkup kekuasaan. Terkait dengan kekuasaan terdapat tiga

macam kekuasaan yang menjadi bagian di dalamnya yaitu kekuasaan yang dibangun atas paksaan, kekuasaan atas manfaat dan kekuasaan atas kehormatan yang terdapat pada gagasan Jumadi (2005). Dari gagasan tersebut, maka peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa seorang pemimpin atau penguasa menggunakan status sosialnya sebagai pemimpin untuk membangun citra diri sebagai seorang yang disegani oleh masyarakatnya.

Citra diri yang diciptakan seorang penguasa sebagai seorang yang disegani, secara tidak langsung juga akan menimbulkan sebuah paksaan di dalam masyarakatnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Jumadi (2005) yaitu yang pertama kekuasaan dibangun atas paksaan biasanya disertai pula dengan ancaman atau paksaan fisik terhadap pihak yang berada di bawah kendalinya. Kedua, kekuasaan yang dibangun atas manfaat adalah suatu keadaan dimana pihak-pihak yang terlibat sama-sama mendapatkan keuntungan. Ketiga, kekuasaan yang dibangun atas prinsip kehormatan adalah didasarkan pada sikap menghargai, menghormati antara pemimpin dengan masyarakatnya.

Peran seorang pemimpin di dalam struktural masyarakat sudah terlihat pada masa kepemimpinan penjajahan pada zaman Belanda dulu. Menurut (Franz Suseno, 1993) pada zaman Belanda, kaum *priyayi* ditunjuk sebagai seseorang yang ditugaskan untuk menarik upeti berupa emas, uang, hasil bumi dari para petani. Hal ini menunjukkan bahwa kaum *priyayi* memiliki jabatan kekuasaan yang setara dengan kaum Belanda. Dimana masyarakat kecil wajib memberikan hasil bumi mereka (tani) kepada kaum *priyayi* yang adalah wakil Belanda (penjajah) pada zaman itu. Merujuk kepada pengertian kekuasaan tersebut, (Geertz, 1983)

berpendapat bahwa status sosial masyarakat Jawa dibedakan oleh jenis pekerjaan masyarakatnya seperti kaum *wong cilik* adalah masyarakat yang bekerja di sawah, kaum santri adalah masyarakat yang bekerja di pondok pesantren dan kaum *priyayi* adalah masyarakat yang bekerja di kantor birokrasi. Merujuk kepada pernyataan (Geertz, 1983) dari ketiga status sosial masyarakat Jawa, terlihat bahwa kaum *priyayi* memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan dengan kaum santri dan kaum *wong cilik*. Kekuasaan yang dimiliki oleh kaum *priyayi* menjadikan mereka sebagai kaum penguasa yang harus dihormati dan disegani di dalam masyarakat.

Menurut Woodward 1999 dalam (Yasih, 2010) kelompok *priyayi* dan kelompok *abangan* disebut sebagai kelompok Islam Jawa, sedangkan masyarakat yang percaya kepada hal-hal mistik disebut sebagai masyarakat *Kejawen*. Agama *kejawen* sendiri adalah sebuah kepercayaan orang-orang Jawa kuno akan roh-roh nenek moyang, kekuatan –kekuatan yang bekerja dalam dunia termasuk alam gaib dimana kewajiban manusia adalah tidak mengganggu keselarasan alam dengan memenuhi kewajiban-kewajibannya. Kewajiban manusia antara lain yaitu bersikap baik terhadap sesama manusia, saling mencegah untuk saling mengganggu. (Franz Suseno, 1993). Dari pengertian tersebut, kekuasaan identik dengan suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki kekuasaan memiliki pengertian bahwa orang tersebut memiliki kontrol terhadap masyarakat yang berada di bawah kekuasaannya atau para bawahannya.

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun di dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam bertutur kata atau dalam berperilaku. Nilai-nilai sopan santun yang diperlukan di dalam berkomunikasi antara satu sama

lain merupakan sebuah cermin diri dari orang Jawa. Menurut (Wibawa, 2011) bahasa dan sastra Jawa mengandung nilai-nilai kehidupan Jawa seperti norma, keyakinan, kebiasaan, yang berkembang dalam masyarakat Jawa seperti nilai toleransi, kasih sayang, gotong royong, kemanusiaan, nilai hormat, dan rasa tahu berterimakasih. Nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa ini mengakar pada perilaku kehidupan sehari-hari. (Ciptoprawiro, 2007:44) mengemukakan bahwa “terdapat empat sifat ksatria dalam orang Jawa antara lain *anteng jatmika ing Budi* yang artinya tenang dalam berpikir, *luruh sastra* artinya sopan dan berhati-hati dalam berbicara, *wassi samubarang tanduk* artinya mampu menyelesaikan tugas kewajiban, dan *prawira ing batin* artinya bijaksana dalam menilai.” Sifat-sifat ksatria ini sangat diperlukan terlebih untuk mereka yang menjadi pemimpin di dalam masyarakat. Dimana untuk menjadi seorang pemimpin diperlukan tidak hanya jiwa kepemimpinan saja melainkan juga mampu memiliki tata bahasa yang sopan, bijaksana dan arif.

(Geertz, 1983) mengemukakan bahwa pada masa anak-anak, orang Jawa akan mempelajari tiga sikap hormat yaitu sikap *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. Pertama sikap *wedi* merupakan definisi dari takut. Perasaan takut sudah diajarkan oleh orangtua kepada anak-anak di Jawa, orangtua di Jawa akan menanamkan nilai sikap takut kepada orang yang lebih tua dan orang asing yang tidak dikenal. Kedua, *isin* yang memiliki artian malu, anak Jawa akan akan merasa *isin* (malu) apabila berhadapan dengan orang tua, tetangga, tamu, dan orang asing yang tidak dikenal. Anak-anak Jawa akan merasa *isin* jikalau mereka melakukan sesuatu yang tidak sopan dan tindakan tidak terpuji. lalu kemudian ditegur oleh orang lain. Ketiga



adalah sikap *sungkan*, sikap *sungkan* diajarkan dengan artian anak-anak di Jawa akan bersikap hormat dan sopan kepada orang tua, *sepuh* atau orang yang belum dikenalnya. Rasa *sungkan* sudah ditanamkan sejak kecil, terlihat dari bahasa yang digunakan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua atau orang yang belum dikenalnya, mereka cenderung akan *sungkan* untuk memulai pembicaraan bahkan *sungkan* untuk berkomunikasi dengan orang tersebut.

Ketiga sikap masyarakat Jawa yaitu *wedi* (takut), *isin* (malu) dan *sungkan* banyak terlihat di dalam masyarakat khususnya di saat masyarakat dihadapkan dengan para penguasa. Orang yang memiliki jabatan lebih tinggi umumnya akan lebih dihormati oleh masyarakat sekitar. (Nimmo, 1989) mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu hubungan diantara orang-orang di dalam suatu kelompok yang didalamnya terdapat satu orang pemimpin yang mempengaruhi pengikutnya di dalam setting tertentu. Peneliti memahami bahwa seorang pemimpin memberikan dampak bagi masyarakatnya, dengan jiwa kepemimpinan seperti tuturan dan tingkah laku yang santun yang diperlihatkan kepada masyarakat.

Dampak bagi masyarakat yang muncul dari jiwa kepemimpinan seperti tuturan dan tingkah laku yang santun menarik perhatian dari peneliti untuk dapat mengulas sebuah film bertema budaya Jawa yang merepresentasikan adanya kekuasaan di dalamnya, yaitu film dengan judul “Tilik”. Tradisi *tilik* merupakan sebuah budaya turun temurun yang telah dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat Jogjakarta. Menurut (Syamsudin, 2020) ciri khas masyarakat desa adalah masyarakat yang memiliki interaksi sosial atau ikatan kekeluargaan yang kental. Ikatan kekeluargaan ini berlangsung karena antara satu

sama lain saling mengenal. Kebiasaan *tilik* atau menjenguk orang sakit pada masyarakat Jawa didasari pada ikatan sosial atau rasa kekeluargaan yang kuat dibarengi dengan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat Jawa. Film *Tilik* berangkat dari sebuah budaya turun temurun dimana film yang disajikan oleh Ravacana Film berangkat dari sebuah budaya yang berlaku di masyarakat Jawa khususnya Jogjakarta.

Budaya *Tilik* yang terdapat di Jogjakarta menunjukkan adanya Budaya lokal yang berlaku. Budaya lokal tersebut dapat dikaitkan dengan fungsi dari film, dimana menurut (Putri, 2017) film merupakan produk yang memiliki peran penting dalam penyampaian pesan Budaya lokal. Beberapa film yang merepresentasikan tentang budaya Jawa adalah Film *Tilik* dan Film *Buruh Pabrik*. Film *Tilik* yang merupakan sebuah film pendek yang mengandung makna tersembunyi terkait budaya Jawa. Dalam Artikel Kompas (Farisi, 2020), Wahyu Agung Prasetyo mengatakan bahwa Film *Tilik* diangkat dari kisah nyata “menilik” yang memiliki arti menjenguk orang yang sakit. Sutradara Wahyu Agung Prasetyo di dalam artikel Kompas (Farisi, 2020) mengatakan bahwa film *tilik* diproduksi dengan tujuan untuk mengajak masyarakat agar saling peduli dengan menjenguk orang sakit sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap sesama. Menurut (Fitriatus, 2020) *Tilik* merupakan bahasa Jawa yang artinya adalah menjenguk orang sakit dimana film *Tilik* merefleksikan penggambaran kehidupan sehari-hari dengan masa sekarang.



**Gambar Film Tilik, Sutradara Wahyu Agung Prasetyo**  
**Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=GAyvgz8\\_zV8](https://www.youtube.com/watch?v=GAyvgz8_zV8)**

Selain film Tilik, terdapat pula film bertema Budaya Jawa yang memperlihatkan pesan-pesan mengenai wacana kekuasaan seperti film Buruh Pabrik. Film ini diunggah oleh Dodit Mulyanto pada September 2020 pada halaman Youtube miliknya. Film pendek dengan durasi 15:58 menit ini menceritakan sekilas kehidupan tentang seorang Buruh yang bernama Suprpto. Di dalam film tersebut, Suprpto dan istrinya merupakan orang Jawa yang tinggal di sebuah kontrakan (rumah sewa) sederhana. Di dalam film, terdapat beberapa adegan yang menggambarkan tentang sebuah pembahasan antara istri dan suami yang kekurangan finansial dalam melunasi tunggakan uang kontrakan selama 3 Bulan.



**Gambar Film Buruh Pabrik, Sutradara Dodit Mulyanto**  
**Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=DOkGwUq3LAs>**

Dari kedua film ini, wacana kekuasaan digambarkan secara dalam dimana kekuasaan dari seorang yang memiliki jabatan, status sosial melawan kaum yang lemah atau rakyat yang takut akan sang penguasa. Di dalam kedua film tersebut juga menggambarkan sebuah komunikasi politik. Menurut (Nimmo, 1989) denifisi dari politik adalah pemisahan beberapa nilai oleh yang berkuasa, kekuasaan dan pemegang kekuasaan, pengaruh dan tindakan untuk mempertahankan atau memperluas tindakan lainnya.

(Gibson et al., 2011:35 ) mengatakan bahwa *“power is the ability to get someone to do something you want done or to make things happen in the way you want them to happen. Many people in our society are uncomfortable with the concept of power. Some are deeply offended by it. This is because the essence of power is control over others”*. Kekuasaan menurut Gibson merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dari penguasa agar kepentingan yang diinginkan oleh penguasa dalam tercapai. Kekuasaan pada

umumnya terjadi di tengah-tengah masyarakat dimana di saat seorang pemimpin memberikan sebuah perintah, maka masyarakatnya akan menuruti perintah tersebut.

Huang, Chen, & Chang (2012, h. 475) mengatakan bahwa terdapat sepuluh lingkup industri kreatif industri antara lain adalah lingkup arsitektur, seni, kerajinan, desain, film-film, musik, televisi dan radio, seni pertunjukan, dan penerbitan. Dari sepuluh lingkup industri kreatif, seni, kerajinan, seni pertunjukkan dari budaya tertentu sering ditampilkan ke dalam sebuah film. Film-film yang diperlihatkan kepada masyarakat tentunya memiliki beberapa pesan atau nilai-nilai moral di dalamnya. Peneliti memilih film *Tilik* dan film *Buruh Pabrik* sebagai data yang diteliti karena kedua film tersebut mencerminkan Budaya Jawa yang secara spesifik menonjolkan sisi kekuasaan.

## 1.2 Fokus Penelitian

Peneliti memiliki keterbatasan terhadap waktu penelitian, dana dan tenaga, maka fokus penelitian ini adalah kedua film pendek yang diunggah pada *platform* Youtube yaitu film *Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo yang diunggah pada Agustus 2020 dan Film *Buruh Pabrik* karya Dodit Mulyanto yang diunggah pada September 2020. Waktu penelitian ini adalah rentang bulan Januari 2021 hingga Mei 2021.

Dari kedua film pendek yang diunggah pada Youtube yaitu film *Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo dan film *Buruh Pabrik* karya Dodit Mulyanto, peneliti akan meneliti representasi kekuasaan yang diperlihatkan di dalam film-film bertema

Budaya Jawa. Maksud peneliti memilih film Tilik adalah Film ini menceritakan kisah dimana seorang Ibu Tejo (tokoh utama) yang membicarakan hal negatif tentang beberapa tokoh seperti Bu Lurah, Yu Ning, Yu Sam, Dian, Gotrek serta ibu-ibu lainnya dimana pembicaraan yang dilakukan oleh Bu Tejo kepada ibu-ibu lainnya menimbulkan sebuah wacana-wacana baru serta menimbulkan makna-makna tersembunyi dari percakapan yang diperlihatkan oleh Bu Tejo dengan ibu-ibu lainnya di atas truk.

Film kedua yang peneliti teliti adalah film pendek berjudul Buruh Pabrik karya Dodit Mulyanto yang diunggah pada tahun 2020 dipilih karena pada film ini terdapat unsur kekuasaan yang diperlihatkan. Sebuah representasi kekuasaan ditunjukkan oleh sosok Bu Mangun sebagai karakter utama yang banyak mendominasi di dalam film. Sosok Bu Mangun di dalam film Buruh Pabrik digambarkan sebagai seorang juragan kontrakan yang menunjukkan kekuasaannya. Selain itu lawan bicara Bu Mangun adalah Suprpto dan istri. Di dalam film, Suprpto dan istrinya merupakan kaum kelas bawah yang tertindas, mereka digambarkan sebagai pasangan suami istri yang hidupnya serba kekurangan dimana pekerjaan sang suami adalah buruh pabrik, sedangkan sang istri adalah seorang buruh cuci di kampungnya.

Menurut (Nimmo, 1989) unsur-unsur utama dalam pembicaraan komunikasi adalah adanya lambang, hal yang dilambangkan, dan hal yang diinterpretasikan. Sebuah lambang adalah makna atau pengertian bersama dalam sebuah percakapan. Sebuah lambang muncul tidak sebelum percakapan, melainkan melalui peran sekelompok manusia di dalam interaksi sosial.

Berdasarkan penjabaran dan permasalahan, penulis sampai pada rumusan masalah penelitian yang adalah:

- 1. Bagaimana representasi kekuasaan diperlihatkan pada film-film bertema budaya Jawa?**
- 2. Apa saja persamaan dan perbedaan wacana kekuasaan dari Film Tilik dan Film Buruh Pabrik?**

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi kekuasaan yang diperlihatkan pada film-film bertema budaya Jawa dan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna tentang kekuasaan dari kedua film tersebut. Secara spesifik, yang menjadi pembahasan yaitu kedua film pendek yang diunggah pada kanal Youtube Ravacana Films yang berjudul Tilik dan kanal Youtube Dodit Mulyanto yang berjudul Buruh Pabrik. Film Tilik dan Buruh Pabrik dipilih oleh peneliti untuk diteliti dengan tujuan untuk mengetahui bahwa di desa pun bisa terjadi ketimpangan sosial yaitu berupa adanya dominasi dari pihak yang kuat kepada pihak yang lemah. Pihak yang kuat yang mendominasi di dalam film bertema budaya Jawa ini pula dapat dilihat secara mendalam dari perbedaan penggunaan bahasa Jawa yang diucapkan oleh para pemain film.

### **1.4. Signifikansi Penelitian**

Secara akademis, penelitian ini dapat menambah tinjauan perkembangan ilmu komunikasi mengenai sistem komunikasi budaya Jawa dimana kekuasaan



yang masuk ke dalam ranah politik dapat mempengaruhi cara bertingkah laku seseorang, dimana bahasa – bahasa (wacana) yang digunakan seseorang dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam bertindak. Penelitian ini juga menambah wawasan kepada para generasi muda, para mahasiswa-mahasiswi untuk mempelajari bahwa bahasa mengandung makna, terlebih bahasa Jawa yang memiliki tingkatan kategori bahasa. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang baik bagi peneliti lainnya yang akan meneliti tentang representasi kekuasaan pada film bertema Jawa. Kekuasaan pada film *Tilik* dan *Buruh Pabrik* merupakan salah satu hal yang memperlihatkan bahwa budaya dan kebiasaan masyarakat di Jawa erat kaitannya dengan unsur kekuasaan.

Secara praktis, penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi para generasi muda khususnya bagi mereka yang ingin terjun ke dunia politik. Penelitian ini berguna untuk memberikan kesadaran bahwa pencitraan dalam diri seseorang dapat diperlihatkan dalam bentuk bahasa yang diucapkan, gaya penampilan seseorang, serta beberapa tingkah laku lain yang memperlihatkan bahwa mereka memiliki kepentingan dibalik setiap bahasa yang digunakan. Hal ini memberikan pelajaran khususnya bagi individu-individu yang akan menggeluti dunia politik, dimana dalam dunia politik terdapat berbagai macam wacana yang dimainkan.